

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi dunia bisnis saat ini bersifat dinamis sehingga organisasi bisnis maupun perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya ditengah kondisi tersebut, akan tetapi tidak semua mampu melakukannya dan bahkan berakhir dengan kondisi kebangkrutan. Kondisi tersebut tidak hanya berlaku pada perusahaan yang besar namun kondisi tersebut juga berlaku pada organisasi usaha mikro kecil dan menengah. Sumber daya manusia menjadi kunci utama keberhasilan suatu organisasi mampu bertahan dan mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Terdapat lebih dari 50% usaha yang diawal pendiriannya mengalami kebangkrutan karena disebabkan kondisi sumber daya manusia yang terbatas diantaranya kurangnya kompetensi dan keterampilan yang dimiliki sumber daya organisasi sangat terbatas (Anwar and Ali Shah, 2020).

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya memiliki karakteristik yang unik, tidak dapat digantikan dan tidak mudah untuk ditemukan pada pesaing bisnis lainnya. Sehingga dengan adanya sumber daya manusia dengan karakteristik tersebut menjadikan perusahaan maupun organisasi akan memiliki keunggulan kompetitif dan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau *financial performance* sehingga perusahaan atau organisasi tidak hanya mengandalkan aset berwujud namun juga mengandalkan aset tak berwujud yakni sumber daya manusia (Firer and Williams, 2003).

Aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan maupun organisasi didalamnya terdapat sumber daya manusia yang memiliki kemampuan hal intelektual, kemampuan pengetahuan keuangan serta kemampuan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan pihak eksternal perusahaan. Kemampuan intelektual dikenal sebagai *intellectual capital*, kemampuan pengetahuan keuangan dikenal *financial literasi* dan kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak eksternal dikenal sebagai *relational capital*.

Intellectual capital meliputi berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual capital* memiliki beberapa dimensi yang masing-masing memiliki peranan dalam peningkatan kinerja perusahaan baik kinerja keuangan dan non-keuangan. Adapun dimensi *intellectual capital* yakni *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* (Bontis, 1998; White, Lee and Tower, 2007). Namun saat ini seiring dengan perkembangan konsep dari *intellectual capital* sehingga terdapat dimensi selain dimensi yang disampaikan oleh Bontis (1998) yakni dimensi *spiritual capital* yang merupakan konstruk lain dari *human capital* yang didalamnya terdapat nilai-nilai spiritual yakni nilai agama dan pengalaman individu (Laallam *et al.*, 2022). *Human capital* merupakan pengetahuan yang dimiliki individu diantaranya keterampilan, pendidikan, kemampuan dan pengalaman (April, Bosma and Deglon, 2003; An, Davey and Eggleton, 2011). *Human capital* memiliki peranan penting dalam mencapai kinerja organisasi secara maksimal dan *human capital* yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing perusahaan (Chen, Lai and Wen, 2006) serta karyawan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengalaman, sikap, kebijaksanaan, kreativitas, dan komitmen

terhadap perlindungan lingkungan atau *green innovation* dapat membantu perusahaan memperoleh *competitive advantage* (Anik and Sulisty, 2021). *Human capital* juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *financial performance* (Fierer and Williams, 2003; Westen and Rosenthal, 2003; Chen, Cheng and Hwang, 2005; Soewarno and Tjahjadi, 2020b). Namun hasil yang berbeda ditemukan yang menyatakan bahwa *human capital* tidak berpengaruh pada kinerja organisasi (Khalique *et al.*, 2015). Demikian juga hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa *human capital* berpengaruh negatif pada kinerja organisasi (Ullah *et al.*, 2022).

Sebuah usaha bisnis akan mampu berkembang baik dan mampu bersaing jika didukung dengan *structural capital*. Dimensi *structural capital* mencakup seluruh aset non-manusia dari suatu organisasi, seperti aset tidak berwujud yang mencakup bagan organisasi, proses manual, rutinitas, karakteristik teknologi (Ullah *et al.*, 2022). *Structural capital* berpengaruh positif berpengaruh kinerja keuangan perusahaan (Ali *et al.*, 2022) namun terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *structural capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja organisasi (Bontis *et al.*, 2018).

Spiritual capital merupakan salah satu dimensi dari *intellectual capital* yang digunakan oleh perusahaan atau organisasi untuk mencapai peningkatan kinerja keuangan dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *spiritual capital* yang didalamnya terdapat landasan agama dan etika ketika menjalankan operasional bisnis perusahaan (Khalique *et al.*, 2015; Laallam *et al.*, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *spiritual capital* memberi dampak positif terhadap kegiatan kewirausahaan dan

industri bisnis (Raco and Raco, 2019). Selain pengetahuan individu yang dibutuhkan dalam peningkatan kinerja organisasi baik kinerja keuangan maupun non keuangan, maka diperlukan kemampuan pengetahuan dari sisi kemampuan literasi keuangan (*financial literacy*). *Spiritual capital* yang dimiliki seorang pengusaha yang didalamnya mencakup gagasan tentang penyediaan sumber daya tak berwujud diantaranya wawasan dan kebijaksanaan maka para pemilik perusahaan akan mengadopsi pola pikir yang baik untuk menyediakan wawasan dan pengetahuan yang baru (Mitchell J Neubert *et al.*, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, terdapat hasil penelitian dari (Margaça, Sánchez-garcía Jose C and Maria, 2022) menyatakan bahwa *spiritual capital* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kinerja usaha. Sehingga kemampuan *spiritual capital* akan mampu diperoleh jika pemilik maupun karyawan memiliki kemampuan literasi yang baik. Kemampuan literasi keuangan individu yang dimiliki oleh organisasi maupun perusahaan merupakan hal yang sangat penting didalam menjalankan operasional perusahaan baik dalam pengambilan keputusan operasional organisasi hingga pengambilan keputusan berinvestasi. Pada penelitian ini akan menggunakan istilah *financial literacy* untuk literasi keuangan. *Financial literacy* adalah pemahaman mengenai uang dan produk-produk keuangan yang sering dan mungkin akan digunakan oleh individu lainnya. *Financial literacy* merupakan salah satu bentuk kecerdasan individu dalam mengelola keuangannya (Laily, 2016). Penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *financial literacy* dan *financial performance* (Luo, Peng and Zeng, 2021a; Yakob *et al.*, 2021), namun ada juga penelitian yang menyatakan bahwa *financial literacy* dan *financial performance* tidak terdapat

pengaruh yang signifikan (Bruhn and Zia, 2013). Berdasarkan hal tersebut maka menunjukkan ada kesenjangan atas hasil penelitian *financial literacy* dan *financial performance*.

Selain diperlukan kemampuan pengetahuan individual untuk urusan internal organisasi ataupun perusahaan dalam menjalankan bisnis diperlukan pula kemampuan individu untuk menangani urusan eksternal bisnis organisasi yang dikenal dengan kemampuan *relational capital* yang merupakan pengetahuan secara bersama-sama atas individu yang berada dalam organisasi bisnis. Untuk mencapai peningkatan *financial performance* maka yang dibutuhkan oleh perusahaan maupun organisasi diantaranya memiliki interaksi ataupun hubungan yang baik dengan para klien, pemasok, mitra dan pemerintah dalam ketaatan atas aturan perundang-undangan yang wajib ditaati oleh organisasi bisnis maupun perusahaan (Bruhn and Zia, 2013; Pan *et al.*, 2021). Namun terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *relational capital* tidak berpengaruh terhadap *financial performance* organisasi (Ali *et al.*, 2022; Laallam *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang masih memiliki pendapat dan hasil yang berbeda sehingga terjadi *research gap* yang akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara *intellectual capital*, *financial literacy* dan *relational capital* dengan *financial performance*.

Kemampuan individu berupa *intellectual capital*, *financial literacy* dan *relational capital* tentunya tidak akan berjalan sendiri untuk mewujudkan keberlangsungan bisnis yang baik dalam mencapai *financial performance* yang maksimal tanpa adanya *financial capabilities* yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial capabilities* kemampuan yang lebih luas dibandingkan dengan *financial*

literacy (Çera *et al.*, 2021b; Luo, Peng and Zeng, 2021a). *Financial capabilities* merupakan kemampuan individu untuk mengelola keuangannya mulai dari kemampuan menabung uang hingga kemampuannya mengurangi utang. Selain itu, *financial capabilities* lebih berkaitan kepada bentuk psikologis individu, pengetahuan tidak menjadi utama (De Meza, Irlenbusch and Reyniers, 2008). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *financial capabilities* terhadap *financial performance* (Luo, Peng and Zeng, 2021a) dan *financial capabilities* terdiri dari empat domain yakni mengelola uang, perencanaan, memilih produk dan tetap memiliki informasi (Atkinson *et al.*, 2007). Selain itu, penelitian yang menyatakan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial capabilities* (Lamb, 2016). Berdasarkan *gap research* tersebut menjadikan dasar pada penelitian ini untuk menjadikan *financial capability* sebagai pemediasi antara kemampuan pengetahuan yang terdiri dari *intellectual capital*, *financial literacy* dan *relational capital* dengan *financial performance* yang dilakukan pada sektor usaha kecil mikro dan menengah (UMKM).

UMKM telah terbukti menjadi penopang perekonomian nasional dan bahkan UMKM merupakan segmen terbesar dalam lingkungan bisnis ekonomi global jumlahnya lebih dari 90 persen dari total perusahaan dan menyerap sekitar 60 persen tenaga kerja secara global (Savur, 2017). UMKM di Indonesia terbagi menjadi dua yakni IMK (Industri Mikro Kecil) dan IMB (Industri Menengah Besar). Jumlah yang mendominasi jumlah UMKM di Provinsi Maluku adalah IMK yang jumlahnya sekitar 90 persen dari total UMKM yang ada serta dinilai mampu bertahan dari badai krisis. Penelitian ini dilakukan pada IMK di Provinsi Maluku dengan alasan, berdasarkan hasil laporan Badan Pusat Statistik Maluku

yang pertama, Maluku merupakan kekuatan strategis penting dalam percepatan peningkatan perekonomian di provinsi Maluku (Statistik, 2022). Alasan kedua yakni, pertumbuhan jumlah IMK di provinsi Maluku mengalami peningkatan dan penurunan jumlah usaha IMK yang sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini

Tabel 1.1
Jumlah Industri Mikro Kecil Provinsi Maluku Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah IMK
2018	45.959
2019	25.004
2020	22.201
2021	35.364
2022	33.613

Sumber: Data diolah (Statistik, 2022)

Terjadinya penurunan jumlah IMK yang ada di provinsi Maluku disebabkan oleh keterbatasan modal usaha dan keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia yang menjadi pemilik usaha IMK tersebut sehingga banyak yang tidak mampu mempertahankan bisnisnya dan mengalami kebangkrutan sehingga jumlah IMK di provinsi Maluku terjadi penurunan sejak memasuki tahun 2022. Sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan merupakan sumber utama dalam penciptaan nilai dalam ekonomis yang berdasarkan pengetahuan modern sehingga organisasi ataupun perusahaan termasuk IMK yang selayaknya memiliki *competitive advantage* dalam menjalankan bisnis agar meminimalisir jumlah IMK yang terus berkurang dari tahun ke tahun. Perkembangan IMK juga harus diiringi dengan kemampuan pengetahuan sehingga mampu menciptakan nilai yang berbeda dengan para pesaingnya (Leatemala, 2023). Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Christianty, Faisal and Turukay, 2023)

menyatakan bahwa terdapat keterbatasan pengetahuan sumber daya UMKM yang ada di Maluku terhadap pengelolaan keuangan usaha mereka. Jika kemampuan literasi keuangan para pengusaha IMK meningkat maka akan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan *financial performance* IMK namun yang terjadi di Indonesia kemampuan literasi keuangan nya masih rendah (Leatemala, 2023).

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang yang menunjukkan adanya *research gap* dan fenomena penurunan jumlah IMK yang ada di provinsi Maluku. Sehingga dalam penelitian ini ingin membuktikan secara empiris peran *financial capability* sebagai pemediasi pada pengaruh *intellectual capital*, *financial literacy* dan *relational capital* terhadap *financial performance* dengan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial capabilities*?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*?
3. Apakah *financial capabilities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*?
4. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial capabilities*?
5. Apakah *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*?

6. Apakah *relational capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial capabilities*?
7. Apakah *relational capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial performance*?
8. *Financial capabilities* secara signifikan memediasi hubungan antara *intellectual capital* terhadap *financial performance*?
9. *Financial capabilities* secara signifikan memediasi hubungan antara *financial literacy* terhadap *financial performance*?
10. *Financial capabilities* secara signifikan memediasi hubungan antara *relational capital* terhadap *financial performance*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial capabilities*?
2. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance*?
3. Menganalisis pengaruh *financial capabilities* terhadap *financial performance*?
4. Menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial capabilities*?
5. Menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial performance*?
6. Menganalisis pengaruh *relational capital* terhadap *financial capabilities*?
7. Menganalisis pengaruh *relational capital* terhadap *financial performance*?
8. Menganalisis adanya pengaruh mediasi *financial capabilities* antara *intellectual capital* terhadap *financial performance*?
9. Menganalisis adanya pengaruh mediasi *financial capabilities* antara *financial literacy* terhadap *financial performance*?

10. Menganalisis adanya pengaruh mediasi *financial capabilities* antara *relational capital* terhadap *financial performance*?

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan teori dan melengkapi kajian empiris berupa:

1. Mengisi kesenjangan penelitian empiris terkait pengaruh *intellectual capital*, *financial literacy*, *relational capital* terhadap *financial performance* dengan menggunakan *financial capabilities* sebagai mediasi.
2. Memberikan alternatif penggunaan teori Resource Based View (RBV) yang melandasi *intellectual capital*, *financial literacy*, *relational capital* terhadap *financial performance*.
3. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada literatur dalam pemanfaatan aset tak berwujud dalam meningkatkan kinerja keuangan IMK.
4. Bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, penelitian ini berkontribusi bagi pemerintah provinsi Maluku dalam mengembangkan IMK.

1.4. Keterbaruan Penelitian

Keterbaruan penelitian ini adalah:

1. Dimensi yang ada pada variabel *intellectual capital* terdapat dimensi *spiritual capital* yang masih jarang dilakukan pada penelitian di Indonesia khususnya pada usaha industri mikro dan kecil.

2. *Relational capital* terbukti jika sektor IMK belum memahami peranan menjalin hubungan kerjasama dengan investor, masyarakat sekitar, kreditur dan pemerintah dalam peningkatan kinerja IMK.
3. Penelitian empiris yang menguji secara bersama *intellectual capital*, *financial literacy*, *relational capital* terhadap *financial performance* dan *financial capability* sebagai pemediasi yang belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.
4. Penelitian ini menguji teori RBV terhadap perusahaan industri mikro dan kecil
5. Penelitian ini belum pernah dilakukan pada IMK yang ada di Provinsi Maluku
6. Metodologi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini belum pernah digunakan menggunakan SmartPLS.

BAB II TELAAH PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

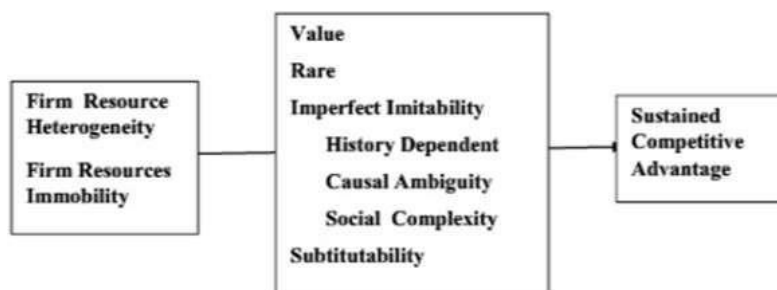
2.1.1. *Resource Based View*

Resource based view (RBV) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Sumber daya yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga sumber daya yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan (Ulum, 2017). Perspektif RBV, sumber daya perusahaan meliputi seluruh aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut-atribut perusahaan, informasi, knowledge yang dapat dikendalikan oleh perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan (Barney, 1991). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya perusahaan yang bernilai dan potensial dalam meningkatkan nilai *competitive advantage*, maka perusahaan perlu memiliki empat atribut yaitu bernilai (*valuable resources*), langka (*rare resources*), tidak dapat ditiru (*imperfectly imitable resources*) dan tidak ada sumber daya pengganti (*non-substitutability*).

Teori RBV menyatakan bahwa sumber daya merupakan aset berwujud yang digunakan perusahaan untuk memahami dan penerapan strategi perusahaan. Perusahaan diwajibkan untuk memiliki keunggulan kompetitif, adapun maksud dari keunggulan kompetitif tersebut jika perusahaan mampu menerapkan nilai ekonomis yang lebih baik dibandingkan perusahaan pesaingnya (Peteraf and

Barney, 2003). Kriteria sumber daya potensial yang dimiliki perusahaan terdiri dari empat, yakni bernilai, langka, tidak dapat ditiru dan tidak dapat digantikan (Barney, 1991). RBV juga dijelaskan oleh Penrose (1959) yang menyatakan bahwa pada sebuah organisasi didasarkan pada pengembangan sumber daya yang meliputi keterampilan dan kemampuan berkontribusi pada keunggulan kompetitif (Pitelis, 2007). Berdasarkan Penrose tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Wernerfelt (1984) hingga diperkuat oleh Barney (1991) yang menyatakan bahwa sebuah organisasi akan mampu bersaing dipasar jika organisasi tersebut unggul pada sumber daya internal mereka sendiri. Ketika sumber daya perusahaan digunakan untuk melaksanakan inisiatif yang menghasilkan kemanjuran dan efisiensi, sumber daya tersebut dianggap berharga. Sementara jika sumber daya tidak dimiliki oleh pelaku usaha lain maka dianggap langka.

Sumber daya yang heterogen dengan mobilitas rendah akan menghasilkan sumber daya yang langka, berharga, sulit ditiru, dan sulit ditemukan alternatifnya. Faktor-faktor ini pada akhirnya akan menentukan keunggulan kompetitif dan berkelanjutan dalam kerangka holistik. Hubungan antara sumber daya dan keunggulan kompetitif diilustrasikan pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1
Sumber: (Barney, 1991)

Teori RBV dalam penelitian ini, digunakan sebagai dasar menjelaskan pengaruh *intellectual capital*, *financial literacy*, *relational capital* terhadap *financial performance* dari sumber daya internal yang ada pada IMK (Industri Mikro Kecil) yang ada di provinsi Maluku. Selanjutnya melalui teori ini diyakini bahwa *financial capability* yang dimiliki oleh IMK akan mampu meningkatkan *financial performance* sebagai variabel pemediasi. Berikut adalah definisi RBV menurut beberapa ahli:

Tabel 2.1. Definisi RBV menurut Ahli

No	Nama Ahli	Tahun	Definisi / Penjelasan	Fokus Utama
1	Wernerfelt	1984	“A resource-based view of the firm focuses on the internal resources as key to explaining competitive advantage.”	Awal mula RBV, menekankan peran sumber daya internal
2	Barney, J.B.	1991	“Firm resources can lead to sustainable competitive advantage when they are valuable, rare, imperfectly imitable, and non-substitutable (VRIN).”	RBV sebagai dasar keunggulan kompetitif jangka panjang
3	Grant, R.M.	1991	“The resource-based theory views firms as collections of resources and capabilities which are heterogeneously distributed.”	Heterogenitas sumber daya dan kapabilitas
4	Mahoney & Pandian	1992	“Competitive advantage stems from unique internal resources, not just from external market positioning.”	Kekuatan internal lebih penting dari posisi pasar
5	Peteraf, M.	1993	“For resources to yield sustained competitive advantage, they must be heterogeneous, have ex post limits to competition, imperfect mobility, and ex ante limits to competition.”	Kondisi pendukung keunggulan kompetitif jangka panjang
6	Amit & Schoemaker	1993	“Strategic assets are those that are rare, valuable, difficult to imitate and non-substitutable, providing the basis for sustained competitive advantage.”	Aset strategis dan imitasi sulit
7	Teece, Pisano,	1997	“Resources must be matched with	Kombinasi RBV

No	Nama Ahli	Tahun	Definisi / Penjelasan	Fokus Utama
	& Shuen		dynamic capabilities that enable firms to adapt, integrate, and reconfigure to changing environments.”	dengan <i>Dynamic Capabilities</i>
8	Eisenhardt & Martin	2000	“Resources alone are not sufficient—firms also need processes to exploit them effectively.”	Tambahan peran proses organisasi
9	Barney & Hesterly	2006	“RBV emphasizes internal firm resources that are valuable, rare, inimitable, and organized to exploit those resources.”	Tambahan: organisasi sebagai elemen pelengkap
10	Crook et al.	2008	“Resources explain up to 55% of firm performance, showing that internal assets matter more than previously assumed.”	Bukti empiris kekuatan RBV terhadap kinerja
11	Penrose, E.T.	1959	“The firm is a collection of productive resources, including human and non-human assets.”	Gagasan awal sebelum istilah RBV muncul
12	Collis & Montgomery	1995	“Resources are only valuable if they help the firm exploit opportunities or neutralize threats in the environment.”	Nilai sumber daya dalam konteks strategi eksternal
13	Newbert, S.L.	2007	“RBV has emerged as one of the most influential theories in strategic management.”	Review meta-analisis atas kekuatan teori
14	Priem & Butler	2001	“RBV needs stronger empirical testing and clarity in defining what constitutes a resource.”	Kritik terhadap kelemahan konseptual RBV
15	Barney, Ketchen & Wright	2011	“RBV remains useful if integrated with dynamic contexts, such as industry turbulence and innovation.”	Integrasi RBV dengan konteks dinamis modern

2.1.2. *Financial Performance*

Financial performance definisikan sebagai suatu prestasi yang telah diraih oleh perusahaan yang termuat dalam laporan keuangan merupakan sumber daya ekonomi berupa modal yang dikelola dengan baik tentunya akan menciptakan kinerja yang baik untuk perusahaan baik itu perusahaan *financial* dan *non-*

financial (Ayem and Wahidah, 2021). *Financial performance* juga dapat diartikan sebagai gambaran tentang berhasilnya perusahaan dalam mencapai hasil karena aktivitas yang telah dilaksanakan.

Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan operasional dan investasi perusahaan dengan meningkatkan peran perantara keuangan dan merupakan suatu prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu dalam menggambarkan tingkat keunggulan perusahaan tersebut (Octavina and Rita, 2021).

Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk menghasilkan laba, menjamin kelangsungan usaha, dan mengembangkan operasi dalam skala yang sesuai dengan kemampuannya tercermin dalam kinerja keuangan UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah). Kinerja ini menunjukkan seberapa baik UMKM mengelola pendapatan, biaya, aset, dan kewajibannya dalam jangka waktu tertentu. Khususnya bagi perusahaan mikro dan kecil yang belum memiliki sistem pembukuan yang komprehensif, penilaian kinerja keuangan UMKM seringkali dilakukan secara mudah dan tidak didasarkan pada standar akuntansi formal, berbeda dengan perusahaan besar.

Penilaian kinerja keuangan pada UMKM bertujuan untuk: Mengetahui tingkat profitabilitas usaha. Menilai kemampuan usaha dalam membayar kewajiban (utang). Mengukur efisiensi penggunaan aset. Menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial dan operasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (*financial performance*) diantaranya kemampuan manajerial yakni kemampuan dalam perencanaan keuangan, pengendalian biaya dan strategi penjualan. Faktor atas akses terhadap pembiayaan juga menjadi kunci

penting UMKM meningkatkan kinerja keuangan nya. Persaingan pasar dan kemampuan adaptasi teknologi serta kondisi ekonomi eksternal menjadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan UMKM.

2.1.3. *Intellectual Capital*

Intellectual capital yang memadai akan menciptakan kinerja yang baik, baik kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non-keuangan (*non-financial performance*). *Intellectual capital* menghasilkan *financial performance* melalui *financial capability*. Keterampilan, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, relasi serta informasi yang unik serta tidak dapat ditiru akan membuat perusahaan atau organisasi tersebut memiliki *competitive advantage* yang secara langsung dan tidak langsung meningkatkan pendapatan. Pengetahuan, kemampuan, dan koneksi suatu organisasi dianggap sebagai bagian dari aset tak berwujud yang dikenal sebagai *intellectual capital* (IC). IC sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan kinerja komersial dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Komponen *intellectual capital* pada penelitian ini terdiri dari tiga yakni

a. *Human capital*

Human capital mengacu pada pengetahuan individu dan kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan aset berwujud dan tak berwujud. *Human capital* adalah kecerdasan anggota organisasi, kombinasi antara keterampilan dan pengetahuan yang menjadikan sebuah kompetensi karyawan yang dimiliki perusahaan maupun organisasi, termasuk untuk skala usaha IMK. Kompetensi yang dimiliki oleh pemilik maupun karyawan perusahaan akan mampu melaksanakan tugas-tugas mereka

dalam perusahaan secara efektif dan efisien. Perolehan pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan formal, pelatihan khusus yang bersertifikat, dan pengalaman (Kousar *et al.*, 2019; Victoria and MN, 2020; Hafidhah, Rusnani and Liyanto, 2022; Laallam *et al.*, 2022).

b. *Structural capital*

Structural capital merupakan sebuah rutinitas yang dilakukan oleh organisasi yang berkaitan dengan mekanisme dan struktur organisasi yang dapat membantu pencapaian kinerja yang optimal (Bontis, 1998). *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database*, struktur organisasi, proses manual, strategi, rutinitas dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, 2017).

c. *Spiritual capital*

Spiritual capital adalah bentuk dari pengetahuan yang tidak berwujud, keyakinan dan emosi yang tertanam dalam benak individu dan hati organisasi yang meliputi pedoman, prinsip dan nilai budaya serta didasarkan pada nilai-nilai agama dan etika. (Verter, 2003; Mitchell J. Neubert *et al.*, 2017; Nasrullah and Pohan, 2020; Laallam *et al.*, 2022). *Spiritual capital* didalamnya terdapat nilai, cita-cita dan kebajikan yang menjadi pegangan hidup seorang individu (Vitell *et al.*, 2016). *Spiritual capital* merupakan sebuah pengetahuan maupun keahlian yang dimiliki seorang individu yang terdiri dari makna, nilai, dan tujuan yang mendasar untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup (Mulianto and Setiawan, 2017). *Spiritual capital* pada masa ini dapat menjadi dasar dalam

pengelolaan suatu bisnis sehingga yang tujuan dan hasil yang diharapkan dapat diperoleh secara optimal (Grochmalhttps, 2016). Termasuk pada bisnis usaha yang tergolong industri kecil dan menengah. Hal tersebut disebabkan karena *spiritual capital* telah membahas sebuah definisi keuntungan yang lebih luas dari sebuah makna dan sebuah nilai dan menjadi sebuah kekuatan harapan bagi masa depan suatu bisnis (Golparvar and Javadian, 2016)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan pada tabel 2.2. berikut ini sesuai dengan tabel Ence dan Morgan (Bontis, 1998) sebagai berikut:

Elemen Intellectual Capital	Deskripsi	Indikator
Human capital	Pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan inovasi dari individu	- Tingkat pendidikan - Pelatihan yang diikuti - Kepuasan kerja
Structural capital	Proses internal, sistem, budaya organisasi, dan aset non manusia yang mendukung operasional	- Dokumentasi prosedur - Efisiensi proses
Spiritual capital	Keyakinan, moral, etika dan budaya	- Keyakinan - Moral - Etika - Budaya

Sumber: (Bontis, 1998)

2.1.4. *Financial Literacy*

Financial literacy adalah kemampuan untuk mengelola aspek finansial yang dapat digolongkan sebagai salah satu hal penting yang harus dimiliki setiap manusia. Tanpa adanya kemampuan yang memadai dalam mengelola finansial, maka setiap keputusan penting akan berisiko kerugian sehingga upaya mencapai *financial performance* akan semakin sulit untuk dicapai.

Financial literacy dapat didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan yang dimiliki individu mengenai konsep keuangan dan fungsi-fungsi dari pasar keuangan selain itu dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep keuangan. Semakin tinggi *financial literacy* yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin kuat pertimbangan yang dimiliki dalam mengambil keputusan (Laily, 2016; Purnomo, 2019; Philippas and Avdoulas, 2020; Yakob *et al.*, 2021).

Financial literacy mencakup pengetahuan dan kemampuan kognitif bersama dengan sikap, perilaku dan faktor eksternal yang mendukung untuk mengelola aspek keuangan dan memanfaatkan layanan keuangan secara maksimal demi mencapai target keuangan yang diinginkan. Tingkat pemahaman individu mengenai konsep keuangan akan menciptakan percaya diri untuk mengelola keuangan secara layak, mengambil keputusan secara cepat dan tepat, membuat perencanaan keuangan dan mampu mengikuti perkembangan lingkungan dan keadaan ekonomi secara berkelanjutan (Kamakia, Mwangi and Mwangi, 2017).

Memiliki pengetahuan keuangan sangat penting dari setiap individu maupun entitas saat melakukan investasi. Setiap individu maupun entitas dapat memaksimalkan keputusannya untuk memutuskan produk keuangan yang ideal dengan pengetahuan yang dimilikinya, hal tersebut dikenal dengan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pemahaman tentang uang dan barang-barang keuangan yang mungkin digunakan orang. Berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di seluruh Indonesia 2014 pada tahun menyatakan bahwa sebanyak 93,79% masyarakat Indonesia tidak memiliki pengetahuan untuk berinvestasi di pasar modal namun berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada

tahun 2020 terlihat terdapat peningkatan literasi keuangan (www.ojk.co.id diakses tanggal 26 maret 2025 pukul 19.56 wita). Padahal literasi keuangan yang dimiliki merupakan aspek penting dalam meningkatkan literasi keuangan untuk ekspansi ekonomi.

2.1.5. *Relational Capital*

Relational capital merupakan kemampuan interaksi organisasi dengan lingkungan eksternal untuk memperoleh dan mempertahankan posisi keunggulan kompetitif. *Relational capital* adalah pengetahuan yang secara bersama kolektif tertanam pada organisasi yang berasal dari hubungan organisasi. Kemampuan organisasi untuk menyerap, mengeksploitasi dan mengeksplorasi pengetahuan baru dari lingkungannya untuk memperoleh dan mempertahankan posisi keunggulan kompetitif (Inkinen *et al.*, 2017).

Relational capital mengacu pada nilai tambah yang tertanam dalam hubungan organisasi konsumen, *vendor* serta *stakeholder* lainnya (Andreeva and Garanina, 2016). *Relational capital* didefinisikan sebagai modal yang mengelola serta mengatur hubungan eksternal organisasi, termasuk dengan *vendor*, konsumen dan *stakeholder* (Smriti and Das, 2018). Dengan mengembangkan hubungan baik dengan pihak eksternal organisasi, maka keberadaan *relational capital* akan mempengaruhi kinerja dan keunggulan kompetitif (Yaseen, Dajani and Hasan, 2016).

Relational Capital adalah komponen dari modal intelektual yang mencakup nilai dari hubungan eksternal organisasi—misalnya dengan pelanggan, pemasok, mitra, komunitas, dan regulator. Pada UMKM, ini juga meliputi

reputasi, kepercayaan, dan jaringan sosial yang dapat memberikan akses ke sumber daya, peluang, serta meningkatkan loyalitas pelanggan.

Komponen Relational Capital di UMKM

1. Hubungan dengan Pelanggan dan Pemasok. Fokus pada pemahaman kebutuhan pelanggan, menjaga kepuasan dan membangun kepercayaan dan menjalin kemitraan jangka panjang dengan pemasok dapat membantu stabilitas biaya dan kualitas produk.
2. Reputasi dan Kepercayaan. Reputasi positif memperkuat citra UMKM di pasar lokal dan digital (online shop), meningkatkan kepercayaan pembeli
3. Jejaring dan Kolaborasi. Kemitraan dengan komunitas atau jaringan bisnis (bank, asosiasi, dinas koperasi) dapat membuka akses pemasaran, pembiayaan, dan pelatihan

2.1.6. *Financial Capabilities*

Financial capabilities merupakan kemampuan individu untuk mengelola keuangannya mulai dari kemampuan menabung uang hingga kemampuannya mengurangi utang. Selain itu, *financial capabilities* lebih berkaitan kepada bentuk psikologis individu, pengetahuan tidak menjadi utama (De Meza, Irlenbusch and Reyniers, 2008). Selain itu *financial capabilities* lebih menekankan pada “pengetahuan dan pemahaman keuangan, keterampilan dan kompetensi keuangan, dan tanggung jawab keuangan (Lamb, 2016). *Financial capability* sangat krusial bagi UMKM karena menjadi landasan dalam mengambil keputusan finansial yang tepat, meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pangsa pasar melalui layanan keuangan formal dan fintech, serta menjaga keberlangsungan usaha.

Akses terhadap pendidikan keuangan, dukungan *fintech*, dan literasi yang kuat menjadi tiga pilar utama dari *financial capability*.

Kemampuan keuangan (*financial capability*) pada UMKM merujuk pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, baik secara pribadi maupun bisnis, dengan efektif dan efisien. Ini mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, dan risiko keuangan. Peningkatan kemampuan keuangan pada UMKM dapat berdampak positif pada pertumbuhan bisnis, keberlanjutan usaha, dan kesejahteraan pemilik usaha.

2.2. Review Penelitian Sebelumnya

Selain teori yang akan digunakan pada penelitian telah dipaparkan sebelumnya, penelitian terdahulu juga diperlukan untuk menilai hubungan antar variabel penelitian yang disajikan pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3
Review Penelitian Sebelumnya

No	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Jenis Data Penelitian	Hasil Penelitian
1	Impact of Intellectual Capital on Financial Performance(Fathi, Farahmand and Khorasani, 2019)	Independen: Intellectual Capital dengan VACA, VAHU, STVA, VAIC Dependen: Financial Performance dengan ROE,ROA,GR	Kuantatif Sekunder Tehran Stock Exchange (2001-2010)	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial performance

2	Intellectual capital and financial performance of Indian banks (Mondal and Ghosh, 2012)	Independen: Human capital, structural capital Depeden: ROA, ROE dan ATO	Kuantitatif Sekunder 65 Bank di India (1998-2008)	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial performance
3	Inttelectual capital and	Independen:	Kuantitatif	Intellectual

No	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Jenis Data Penelitian	Hasil Penelitian
	financial performance: A comparative study(Ali <i>et al.</i> , 2022)	Human capital, structural capital, capital employed Dependen: Financial performance	Sekunder 540 perusahaan yang terdaftar pada Bombay Stock Exchange dan Pakistan Stock Exchange dari 2010-2020	capital berpengaruh terhadap financial performance
4	Does Intellectual Capital Affect Financial Performance? An Empirical Evidence from Financial Companies in Indonesia (Cindi yasari <i>et al.</i> , 2023)	Independen: VAIC Dependen: Financial performance ROA, ROE, M/B	Kuantitatif Sekunder Indonesia Stock Exchange sektor keuangan tahun 2012-2021	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial performance
5	Intellectual capital and financial performance in social cooperative enterprises (Bontis <i>et al.</i> , 2018)	Independen: human capital, Structural, relational capital Dependen: Financial performance (ROA)	Kuantitatif Primer 151 responden perusahaan sosial di Intaly	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial performance
6	Measures that matter: an empirical investigation of intellectual capital and financial performance of banking firms in Indonesia (Soewarno and Tjahjadi, 2020a)	Independen: VAIC dan A-VAIC Dependen: ROA, ROE, ATO, price to book ratio	Kuantitatif Sekunder 114 data bank di Indonesia (Indonesia Stock Exchange)	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial performance

7	Intellectual capital and financial performance: comparison with financial and pharmaceutical Industries in Vietnam (Zhang <i>et al.</i> , 2021)	Independen: VAIC (Human capital dan structural capital) Dependen : ROA ROE	Kuantitati f Sekunder 149 perusahaan farmasi vietnam	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial performance
8	Impact of intellectual capital on financial performance: evidence from the Bangladeshi textile sector (Chowdhury <i>et al.</i> , 2018)	Independen: VAIC Dependen : ROA, ATO	Kuantitati f Sekunder 34 perusahaan tekstil di Bangladesh	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial performance
9	Intellectual Capital and Financial Performance of Islamic Banks in Indonesia (Siswanti and Sukoharsono, 2019)	Independen: Islamic Intellectual Capital (Capital employed, human capital, structural	Kuantitati f Sekunder Seluruh bank Islam di	Intellectual capital berpengaruh terhadap financial

No	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Jenis Data Penelitian	Hasil Penelitian
		capital) Medias i Islamic Financial performance (Murabaha Ratio) Depeden Sustainability Performance	Indonesia	performance
10	The relationship between intellectual capital and financial performance in Colombian listed banking entities (García Castro, Duque Ramírez and Moscoso Escobar, 2021)	Independen: VAIC Dependen: ROA, MTB dan Tobin's Q	Kuantitati f Sekunder 7 perusahaan bank di Kolombia	Intellectual capital berpengaru h terhadap financial performanc e
11	Intellectual capital and traditional measures of corporate performance (Firer and Williams, 2003)	Independen: Capital employed, human capital, structural capital Dependen: ROA, ATO, MB	Kuantitati f Sekunder 75 perusahaan yang listing di bursa Afrika Selatan	Intellectual capital berpengaru h terhadap financial performanc e
12	The components of intellectual capital and organisational performance in waqf institutions: evidence from Algeria based on structural equation modelling (Laallam <i>et al.</i> , 2022)	Independen: Human capital, Structural capital dan spiritual capital, relational capital social capital, teknologi capital Dependen: Kinerja organisasi	Kuantitati f Primer 193 karyawan yang berkerja dibidang wakaf di Algeria	Human capital, structural capital, spiritual capital berpengaru h pada kinerja organisasi relational capital social capital, teknologi capital

				tidak berpengaruh pada kinerja organisasi
13	Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies (White, Lee and Tower, 2007)	Independen: Human capital, relational capital, customer capital Dependen : ICD Index	Kuantitatif Sekunder dengan melakukan konten analisis Pada laporan tahunan perusahaan	Intellectual capital masih pada tahap voluntary.

No	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Jenis Data Penelitian	Hasil Penelitian
			bioteknologi	
14	IC measurement and reporting: establishing a practice in SA mining (April, Bosma and Deglon, 2003)	Independen: Pengukuran intellectual capital Dependen: Annual report	Kuantitatif Sekunder dan Primer dengan melakukan konten analisis dan memberikan kuesioner terhadap manager perusahaan pertambangan	Intellectual capital terdiri dari Internal capital, eksternal capital dan human capital
15	Multidimensional perspective of green financial innovation between green intellectual capital on sustainable business: the case of Pakistan (Ullah <i>et al.</i> , 2022)	Independen: Green intellectual capital, green inovasi Dependen: Sustainable business	Kuantitatif Primer Survey Pada 800 perusahaan Kecil dan Menengah di Pakistan	Human capital tidak berpengaruh terhadap kinerja bisnis
16	Intellectual capital in small and medium enterprises in Pakistan (Khalique <i>et al.</i> , 2015)	Independen: Human capital, customer capital, structural capital Dependen: Kinerja organisasi	Kuantitatif Primer Survey 247 pengusaha UMKM di Pakistan	Human capital tidak berpengaruh terhadap kinerja organisasi
17	Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium-sized Enterprises (Yakob <i>et al.</i> , 2021)	Independen: Literasi keuangan Dependen: Kinerja keuangan	Kuantitatif Primer survey pada 200 pengusaha UMKM di Malaysia	Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

18	Stimulating managerial capital in emerging markets: the impact of business training for young entrepreneurs (Bruhn and Zia, 2013)	Independen: Literasi Keuangan Dependen: Kinerja keuangan	Kuantitatif Primer Penelitian Eksperimen 445 debitur muda yang ada di Bosnia	Literasi keuangan tidak berpengaruh pada kinerja keuangan
19	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan (Laily, 2016)	Independen: Financial literacy Dependen:	Kuantitatif Primer Survey	Financial literacy berpengaruh dalam

No	Judul Artikel	Variabel Penelitian	Jenis Data Penelitian	Hasil Penelitian
		Pengelolaan keuangan	75 mahasiswa di Indonesia	pengelolaan keuangan
20	Digital financial capability and entrepreneurial performance(Luo, Peng and Zeng, 2021a)	Independen: digital financial capability (DFC), Dependen: business ownership, business innovation and financial performance.	Kuantitatif Primer survei 2017 pengusaha rumahan di China	digital financial capability (DFC) berpengaruh positif terhadap business ownership, business innovation and financial performance.
21	Improving financial capability: the mediating role of financial behaviour(Çera <i>et al.</i> , 2021b)	Independen: Financial literacy Mediasi: Financial Capability Dependen: Financial Behavior	Kuantitatif Primer survei 280 responden di Alabamia	Financial capability memediasi antara financial literacy dan financial behavior dan financial literacy berpengaruh pada financial behavior
22	Financial exclusion and financial capabilities in Canada (Lamb, 2016)	Independen: Financial capabilities Dependen: Financial exclusion Variabel kontrol: Pendidikan dan Pendapatan	Kuantitatif Primer Survei 105 orang di pinggiran kota Kanada	Financial capabilities tidak berpengaruh terhadap financial exclusion sekalipun memiliki pendidikan dan pendapatan

				yang tinggi
--	--	--	--	-------------